

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN *SADDHĀ* UMAT BUDDHA DI KABUPATEN WONOGIRI

Lilik Wijayanti, Sukarti, Hesti Sadtyadi

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri - Jawa Tengah

Lili.96owl@gmail.com

ABSTRACT

The objectives of this study are to develop measurement instruments of *Saddhā*, by find out the concepts, dimensions, factors and indicators of *Saddhā* and explains the way to establish *Saddhā* construction used by *Dharmaduta* to determine the *Saddhā* level of Buddhists in Wonogiri. This study used Research and Development method which refers to Borg and Gall. The development procedure: the introduction, planning, testing, evaluation and revision, and implementation. The collection data used measurement instruments of *Saddhā*. Data analysis techniques used qualitative methods with content validity by using techniques *Dhelly* and quantitative methods conducted by analysis Exploratory Factor Analysis. This research resulted three drafts of *Saddhā*: *Pariyatti Dhamma*, *Patipatti Dhamma*, *Dhamma Pativedha*. 7 factors of *Saddhā*, namely: Openness of view, Curiosity, *Sīla Samādhi*, *Pañña*, *Magga*, dan *Phala*; and 16 indicators *Saddhā* namely: Have an open mind towards other religions, Freedom of fanaticism, Learning Dhamma, Listen Dhammadesana, Have a right speech, Having a right action, Having a right living, Have a right effort, Have a right mindfulness, Develop the right concentration, Have the right view, Developing right thought, Having a persistent effort, Having a strong will, Have a Wisdom, dan Capable of being Calm and Balanced. *Saddhā* measurement instruments have a valid and reliable instrument that visible from KMO value of 0.710 (> 0.5), Anti Image Correlation shows all MSA value of more than 0.5 and the Cronbach Alpha amounting to 0,939 (> 0.7). This means that the factor model fit for use. The level of Buddhists's *Saddhā* in Wonogiri amounted to 241.61 with good criteria. Based on percentage: 26,67%: excellent, 65,83%: good, 7,5%: moderate.

Keywords: *Measuring Instruments of Saddhā, Buddhists in Wonogiri Central Java*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan instrumen pengukuran *saddhā*, dengan menemukan konsep, dimensi, faktor, indikator *saddhā* dan menjelaskan cara menyusun konstruk *saddhā* yang digunakan *Dharmaduta* untuk mengetahui tingkat *saddhā* umat Buddha di Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* yang mengacu pada pengembangan Borg and Gall. Prosedur pengembangan: pendahuluan, perencanaan, uji coba, evaluasi dan revisi, serta implementasi. Pengumpulan data menggunakan instrumen pengukuran *saddhā*. Teknik analisis data melalui metode kualitatif yaitu validitas isi yang dilakukan dengan teknik *Dhelly* dan melalui metode kuantitatif dengan melakukan analisis *Exploratory Fakor Analysis*. Penelitian ini menghasilkan 3 konsep *saddhā*: *Pariyatti Dhamma*, *Patipatti Dhamma*, *Pativedha Dhamma*, 7 faktor *saddhā* yaitu: Keterbukaan Pandangan, Keingintahuan, *Sīla*, *Samādhi*, *Pañña*, *Magga*, dan *Phala* serta 16 indikator *saddhā* yaitu: Memiliki pikiran terbuka terhadap ajaran agama lain, Terbebas dari sikap fanatisme, Belajar Dhamma, Mendengarkan *Dhammadesana*, Memiliki ucapan benar, Memiliki perbuatan benar, Memiliki pencaharian benar, Memiliki usaha benar, Memiliki perhatian benar, Mengembangkan konsentrasi benar, Memiliki pandangan benar, Mengembangkan pikiran benar, Memiliki usaha yang gigih, Memiliki tekad yang kuat, Memiliki Kebijakan, Mampu besikap Tenang dan Seimbang. Instrumen pengukuran *saddhā* telah valid dan reliabel terlihat dari nilai *KMO* sebesar 0,710 (>0,5), *Anti Image Correlation* menunjukkan semua nilai *MSA* lebih dari 0,5 dan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,939 (>0,7). Hal ini berarti model faktor layak digunakan. Tingkat *saddhā* umat Buddha di Kabupaten Wonogiri sebesar 241,61 dengan kreteria baik. Berdasarkan prosentase: 26,67%: sangat baik, 65,83% : baik, 7,5%: sedang.

Kata Kunci: *Instrumen Pengukuran Saddhā, Umat Buddha Wonogiri Jawa Tengah.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu umat Vihara Dhammasasana berinisial “BW” menyatakan umat Buddha seseorang yang tidak memiliki *saddhā* yang kuat terhadap agama Buddha, akan mudah terpengaruh oleh doktrin-doktrin agama lain. Beberapa umat cenderung tidak menggunakan logika atau akal sehatnya terhadap janji-janji muluk, sehingga mudah untuk dipengaruhi. (Wawancara yang telah dilakukan pada hari Senin, tanggal 4 Januari 2016). Hasil wawancara peneliti dengan salah satu pengurus Vihara Dhammasasana berinisial “TN”, menerangkan bahwa nilai-nilai ajaran Buddha belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Buddha. Hal tersebut dapat diamati dari tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Praktik-praktik kehidupan sehari-hari yang menyimpang misal: pola hidup yang tidak baik, berkata kasar, cara berpakaian yang kurang sopan, minum-minuman keras, dan melakukan berbagai perbuatan yang tidak terpuji lainnya. Banyak faktor yang mempengaruhi *saddhā* umat Buddha. Diantaranya adanya tekanan dari lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), perkawinan beda agama, tingkat pendidikan umat yang rendah (Wawancara yang telah dilakukan pada hari Senin, tanggal 11 Januari 2016).

Memprihatinkan mengetahui fakta bahwa masih ada umat Buddha yang belum mampu menerapkan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari secara maksimal. Hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan agama Buddha. Mengingat pentingnya penanaman *saddhā*, maka *Dharmaduta* memiliki peran penting untuk membantu membangun dan mengembangkan *saddhā* umat Buddha.

Dharmaduta harus mampu mengukur seberapa besar tingkat *saddhā* umat Buddha. Saat ini belum terdapat instrumen pengukuran *saddhā* umat Buddha, sehingga belum dapat mengukur *saddhā* secara akurat dan objektif. Hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan sebuah penelitian demi mendapatkan instrumen pengukuran *saddhā* yang memiliki standar baik. Selain itu instrumen *saddhā* juga dapat dimanfaatkan *Dharmaduta* untuk mengevaluasi berapa besar *saddhā* yang dimiliki umat agar dapat mengambil langkah preventif berkaitan dengan menurunnya *saddhā* umat Buddha. Selanjutnya *Dharmaduta* dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk dapat membangkitkan *saddhā* umat Buddha dan penanaman *saddhā* kepada umat Buddha dapat dilakukan secara efisien dan efektif dengan melihat indikator *saddhā*. Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Pengembangan Instrumen Pengukuran *Saddhā* Umat Buddha di Kabupaten Wonogiri.

LANDASAN TEORI

1. *Saddhā*

a) Pengertian *Saddhā*

‘*Saddhā*’ (bahasa *Pali*) dan ‘*srada*’ (bahasa *Sansekerta*) memiliki arti kata keyakinan atau kepercayaan benar (*cofident*) (Panjika, 2004: p.371). Ajaran agama Buddha menekankan pada suatu kepercayaan yang ditimbulkan oleh sesuatu yang nyata. *Saddhā* dapat diartikan sebagai keyakinan, kepercayaan benar, keimanan dalam bakti. Keyakinan yang dinamakan *saddhā*, adalah iman atau kepercayaan yang berdasarkan kebijaksanaan, apa yang diajarkan Buddha sebagai kebenaran mutlak. Keyakinan adalah

mengetahui suatu hukum kebenaran dengan jelas, bukan sekedar kepercayaan yang menganggap sesuatu itu benar tetapi tidak disertai dengan suatu bukti-bukti atau penglihatan lengkap. Keyakinan bukan berarti kepercayaan yang membabi buta atau asal percaya, akan tetapi merupakan suatu keyakinan yang didasarkan pada pengertian yang muncul karena bertanya dan menyelidiki (Virana, 2008: p.20).

b) Obyek *Saddhā*

Objek keyakinan (*saddhā*) dalam agama Buddha ada tiga, yaitu: *Buddha*, *Dhamma* dan *Saṅgha*. Dalam *Aṅguttara Nikāya II* dijelaskan tentang jenis keyakinan terunggul kepada *Buddha*, *Dhamma* dan *Saṅgha* (Woodward, 2008: p.39). *Buddha* bukanlah nama diri yang dimiliki oleh seseorang, akan tetapi *Buddha* merupakan suatu sebutan atau gelar dari suatu keadaan batin yang sempurna. *Buddha* mempunyai arti “Yang Sadar, Yang telah mencapai Penerangan Sempurna” atau “Yang telah mencapai Kebebasan Agung dengan kekuatan sendiri”. *Dhamma* (*Pāli*) atau *Dharma* (*Sansekerta*) yang berarti ajaran, hukum, peraturan-peraturan. *Dhamma* juga dapat berarti kebenaran, kesunyataan, peraturan tata susila, ajaran Buddha. *Saṅgha* merupakan pesamuan atau persaudaraan para *bhikkhu*. Kata *Saṅgha* sendiri ditujukan untuk sekelompok *bhikkhu* atau *bhikkhuni* (Virana, 2008: p.49).

c) Dasar-dasar *Saddhā*

Ada tiga hal yang dapat menimbulkan keyakinan terhadap ajaran Buddha, yaitu: (1) Mempelajari *Dhamma* (*Pariyatti Dhamma*), (2) Menjalani *Dhamma* (*Patipatti Dhamma*), (3) Menembus *Dhamma* (*Pativedha Dhamma*). Virana (2008: p.20) menyatakan Dasar-dasar keyakinan umat Buddha adalah *Sad-Saddhā* yang dapat penulis jabarkan sebagai berikut: (1)

Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (2) Keyakinan terhadap *Triratna*; (3) Keyakinan terhadap *Devā*, *Bodhisatva*, *Arahattā*, dan *Buddha*; (4) Keyakinan terhadap Hukum Kesunyataan; (5) Keyakinan terhadap kitab Suci; (6) Keyakinan terhadap *Nibbāna*

d) Unsur-unsur *Saddhā*

Menurut Asanga dalam Mukti (2003: p.30) *saddhā* mengandung tiga unsur, yaitu: (1) Keyakinan yang kuat akan sesuatu hal, (2) Kegembiraan yang mendalam terhadap sifat-sifat yang baik, (3) Harapan untuk memperoleh sesuatu di kemudian hari. Keyakinan yang kuat bukan berarti sebatas percaya seperti yang lazim dikenal oleh kebanyakan orang. Keyakinan dalam agama Buddha lebih menekankan pada aspek melihat, mengetahui dan memahami. Menurut Sasanacariya (2006: p.12), rasa percaya akan timbul apabila telah melihat sesuatu dengan jelas. Setelah melihat sendiri dengan jelas, maka pada saat itu pula tidak akan muncul persoalan percaya atau tidak. Ajaran Buddha bersifat *ehipassiko* yaitu meminta untuk melihat dan membuktikan sendiri, sehingga keyakinan yang dimiliki mempunyai kepastian, bukan percaya kepada sesuatu yang masih belum jelas kebenarannya.

e) Faktor-faktor *Saddhā*

Saddhā timbul dalam diri umat Buddha tidak semata-mata atau asal percaya terhadap apa yang tertulis dalam kitab suci. Akan tetapi disebabkan oleh beberapa faktor yang metarbelakangi. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Karena kita datang, melihat dan mengalami sendiri kejadian tersebut (*Ehipassiko*)
2. Karena kita percaya kepada orang yang mengajarkan *Dhamma*, yaitu Buddha
3. Karena kita melihat adanya gejala-gejala atau tanda-tanda yang timbul,

yang dapat direnungkan (Virana, 2008: p.20).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diketahui bahwa keyakinan umat Buddha tidaklah muncul begitu saja tetapi muncul karena mendengar, melihat, mengamati dan merenungkan setiap kejadian dalam kehidupan. Keyakinan akan menjadi kuat lewat pengalaman, setelah mendapatkan manfaat dari mempraktikkan ajaran Buddha.

f) Dimensi *Saddhā*

Menurut Hansen (2008: p.10) sesuai dengan Delapan Jalan Utama (*Ariya Atthangika Magga*), keyakinan atau *saddhā* dapat membentuk pikiran benar dengan pengembangan ke dalam diri. Jalan Mulia Berunsur Delapan merupakan suatu jalan tengah untuk dapat melenyapkan segala macam penderitaan. Seperti yang disabdakan Buddha dalam *Anguttara Nikāya III* tentang Jalan Mulia Berunsur Delapan (Hare, 2008: p.295), Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan, yaitu: pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar dan konsentrasi benar. Ketika seorang siswa mulia memahami penderitaan, sumber dan asal mula penderitaan, keberagaman penderitaan, akibat dari penderitaan, lenyapnya penderitaan, dan jalan menuju lenyapnya penderitaan; maka ia memahami kehidupan spiritual yang menembus ini sebagai lenyapnya penderitaan. Para Bhikkhu, ketika dikatakan: ‘penderitaan harus dipahami jalan menuju lenyapnya penderitaan harus dipahami’ dan karena hal inilah maka hal itu dikatakan. Ini, para Bhikkhu, adalah penjelasan *Dhamma* yang menembus itu.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Jalan Mulia Berunsur Delapan

merupakan jalan tengah yang ditunjukkan oleh Buddha, dengan menghindari cara hidup yang salah. Dengan demikian cara hidup benar sesuai dengan *Dhamma* dapat dikembangkan. Seseorang yang menjalani hidup sesuai dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan maka segala tindakannya baik yang dilakukan melalui pikiran, ucapan dan perbuatan adalah tidaklah melanggar *sīlam* hingga pada akhirnya dapat menembus kebebasan abadi (*Nibbana*).

g) Ciri-Ciri *Saddhā*

Keyakinan dalam agama Buddha mempunyai bentuk yang berbeda dengan keyakinan dalam agama lain. Terdapat dua ciri keyakinan dalam agama Buddha, yaitu : (1) Membuka pandangan; meliputi keterbukaan dan keingintahuan, (2) Praktik; meliputi ritual (*pūja*) dan pelaksanaan moralitas (*sīla*) yang benar (Wijaya, 2008: p.47). Nagasena dalam Mukti (2003: p.33) menyatakan ciri-ciri dari keyakinan (*saddhā*) adalah memiliki ketenangan dan langkah maju. Ketika keyakinan muncul akan menghancurkan segala bentuk halangan. Tanpa penghalang pikiran akan menjadi terang, bersih dan tenang. Sedangkan langkah maju diukur dari praktik meditasi, mencapai apa yang belum dicapai, mengatasi apa yang belum teratasi, merealisasi apa yang belum terealisasi.

h) Karakteristik *Saddhā*

Karakteristik *Saddhā* terdiri dari keyakinan dan kejernihan pikiran. Keyakinan ialah mempercayai sesuatu hal yang masuk akal, berarti mengembangkan keyakinan. Misal keyakinan terhadap Hukum *Kamma*, merupakan keyakinan dengan hal yang masuk akal. Keyakinan terhadap sifat sejatilah yang dinamakan keyakinan benar. Sedangkan kejernihan pikiran yang dimaksud adalah

kejernihan pikiran seseorang ketika memberikan *Dhammadesanā*, menjalankan aturan moralitas, ataupun saat bermeditasi dapat menimbulkan keyakinan. Analoginya seperti batu rubi milik raja dunia, ketika diletakkan di dalam air berlumpur. Kotoran dan lumpur akan mengendap, membuat air akan berubah sebening kristal. Demikian pula *saddhā*, membasmi segala keraguan, kesangsian dan kekotoran batin lainnya sehingga pikiran menjadi murni demikianlah karakteristik *saddhā* (Wijaya, 2008: p.49).

i) Manfaat *Saddhā*

Manfaat *saddhā* di dalam *Aṅguttara Nikāya III* (Woodward, 1978: p.206) disebutkan bahwa keyakinan terhadap agama Buddha merupakan salah satu dari lima ‘kekayaan’ yang dimiliki oleh seorang umat Buddha. Manfaat lain dari seseorang yang memiliki keyakinan juga terdapat dalam *Devatāsamyutta, Samutta Nikaya I* yang berbunyi “*Faith is person’s partner; If lack of faith does not persist, Fame and renown thereby come to him, And he goes to heaven on leaving the body*” (Bodhi, 2000: p.114). Yang berarti “Keyakinan adalah pendamping seseorang; Jika kurangnya keyakinan tidak ada, Kemashyuran dan ketenaran akan mendatangnya, Dan ia akan pergi ke alam surga saat meninggalkan tubuh”. Seseorang yang memiliki keyakinan (*saddhā*) maka ia memiliki pedoman dalam menjalankan kehidupan sesuai ajaran Buddha, ia senantiasa diliputi kemasyuran dan dikenal sebagai orang yang teguh dalam ajaran Buddha, serta setelah meninggal dunia akan terlahir di alam berbahagia.

2. Umat Buddha

a) Pengertian Umat Buddha

Umat Buddha adalah seseorang yang berlindung kepada *Tiratana*. Menurut Widya *Asosiasi Dosen & Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*

(2004: p.1) umat Buddha adalah seseorang yang menyatakan berlindung kepada *Buddha, Dhamma, dan Saṅgha*. Hal serupa diungkapkan oleh Priastana (2005: p.189) yang menerangkan bahwa umat Buddha adalah seseorang yang berlindung kepada *Buddha, Dhamma, dan Saṅgha*. Pernyataan berlindung ini dilakukan dengan mengucapkan *Tisarāṇa* (Tiga Perlindungan).

b) Macam-macam Umat Buddha

Ditinjau dari cara hidupnya, umat Buddha terdiri dari dua golongan besar, yaitu: 1) Umat Buddha Awam, yaitu umat Buddha yang menjalankan ajaran Buddha dan menjalani kehidupan berkeluarga. Hidup bersama keluarga, orang tua, saudara, masyarakat, mempunyai pekerjaan dan harta benda. Umat Buddha awam terdiri dari: (a) *Upasaka – Upasika*; (b) *Pandita*. 2) Umat Buddha yang Meninggalkan Kehidupan Duniawi, yaitu umat Buddha yang telah memutuskan untuk meninggalkan kehidupan duniawi dan tidak berumah tangga. Umat Buddha tersebut hidup dengan cara memasuki jalan kehidupan menuju kesucian. Umat Buddha yang Meninggalkan Kehidupan Duniawi terdiri dari: (a) *Anagarika atau Viharawan/Viharawati*; (b) *Samanera-Samaneri*; (c) *Bhikkhu ataupun Bhikkhuni* (Virana, 2008: p.110).

3. Dharmaduta

a) Pengertian Dharmaduta

Dhammaduta (dalam bahasa *Pāli*) atau disebut *Dharmaduta* (dalam bahasa *Sansekerta*), secara etimologi berasal dari dua kata yaitu “*Dhamma*” yang secara khusus merupakan ajaran Buddha atau secara umum berarti segala sesuatu dan kata “*Duta*” yang berarti pesuruh, petugas atau pengemban. *Dharmaduta* berarti pesuruh atau pengemban dan petugas *Dhamma*. *Dharmaduta* dalam terminologi Buddhis dikenal sebagai

pengkhotbah atau penyebar *Dhamma* (Wijaya, 2008: p.16). Menurut Priastana (2005: 18) *Dharmaduta* adalah utusan *Dhamma*, yaitu seseorang yang menyebarkan *Dhamma* dan membuat orang lain ikut menyakini *Dhamma*, serta bertujuan untuk kesejahteraan banyak orang. Kegiatan *Dharmaduta* mencakup aktivitas *Dharmadesana* (Perbincangan *Dhamma*) dan *Dhammasavana* (mendengarkan *Dhamma*).

b) Tugas *Dharmaduta*

Dharmaduta memiliki tugas secara harafiah untuk menyebar luaskan *Dhamma* ajaran *Buddha* kepada umat manusia dengan tujuan agar umat manusia dapat mencapai kebahagiaan. *Buddha* senantiasa mengarahkan setiap siswa-Nya agar menjadi pembabar *Dhamma*. *Buddha* menyatakan bahwasannya tidak hanya dengan mempunyai keyakinan dan terpelajar, akan tetapi juga menjadi pembabar *Dhamma*. Lebih baik lagi apabila ia membekali diri dengan berbagai keahlian yang lain (Wijaya, 2008: p.22). *Dharmaduta* sebenarnya memiliki peran sangat penting selayaknya misioner. Misioner dalam buku Relevansi Agama Buddha dalam Kehidupan Sosial dijelaskan sebagai berikut:

Misioner dalam agama Buddha disebut "duta". Kata tersebut mempunyai arti orang yang menyampaikan pesan, utusan atau orang yang dikirim dalam suatu misi khusus. Oleh karena itu, dapat diberi gelar *Dharmaduta* kepada mereka yang mempunyai misi atau tugas menyebarkan *Dhamma* (Dhammasiri, 2005: p.87).

c) Tujuan *Dharmaduta*

Dharmaduta secara khusus bertujuan untuk:

(1)Memperkokoh dan mempertahankan kelangsungan *Buddha Dhamma*;

(2) Agar para pendengar dapat mengikuti dan melaksanakan *Dhamma* dan *Vinaya* secara benar;

(3) Melindungi *Buddha Dhamma* dari usaha penyelewengan dan pencemaran, sehingga umat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah (Priastana, 2005: p.20)

Telah dijelaskan tujuan *Dharmaduta* secara khusus, berikut merupakan tugas *Dharmaduta* secara umum, yaitu:

- (1) Menyebarkan *Dhamma* dengan jalan:
 - a. Pemberitahuan (*Vitharanam*), *Dharmaduta* menyampaikan *Dhamma* dengan baik disertai tingkah laku yang layak, sehingga orang akan menaruh hormat pada *Dhamma*.
 - b. Memelihara (*Havanam*), *Dhamma* akan dapat terpelihara dengan baik apabila orang
 - c. mendengar, mengingat, menghafal, mempelajari, dan melaksanakan *Dhamma*.
 - d. Kelangsungan (*Santaranam*), dalam arti apabila masih ada orang yang menyampaikan dan menghormati *Dhamma* dengan jalan mendengar, mengingat, menghafal, mempelajari, dan melaksanakannya, maka *Dhamma* akan terjamin kelangsungannya.
- (2) Mengikuti *Dhamma* dengan jalan berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan *Dhamma* dan *Vinaya* dan seorang *Dharmaduta* harus mampu menjadi contoh, karena hal tersebut merupakan contoh yang lebih baik daripada khotbah.
- (3) Melindungi *Dhamma* dari kehancuran. Seorang *Dharmaduta* harus melaksanakan *Dhamma* sebagaimana mestinya, karena penilaian terhadap suatu agama dapat dilihat dari perilaku rohaniawan atau pbingbingnya.
- (4) Membahagiakan orang lain, dengan kata lain seorang *Dharmaduta* harus berusaha menyampaikan *Dhamma* dengan sebaik-baiknya, sehingga pendengarnya yakin akan kebenaran ajaran itu dan mendapat kedamaian

juga kebahagiaan darinya (Priastana, 2005: p.20).

d) Kepribadian *Dharmaduta*

Sebagai umat Buddha seorang *Dharmaduta* memiliki aspek keyakinan yang dapat dijadikan pedoman dalam membangun dan mengembangkan kepribadian berupa enam keyakinan umat Buddha (*Sad Saddhā*), antara lain:

- (1) Yakin dan percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini berkaitan dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, semua sekte dalam agama Buddha di Indonesia berkeyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menyebutnya “Tuhan” walaupun sebutan yang digunakan berbeda-beda tetapi pada dasarnya adalah satu dan sama.
- (2) Haruslah yakin kepada *Triratna*. Seorang *Dharmaduta* wajib memiliki keyakinan terhadap *Triratna: Buddha, Dhamma, dan Saṅgha*. *Triratna* merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa berdiri sendiri atau dipisahkan.
- (3) Yakin terhadap *Tripitaka*. Merasa yakin terhadap Kitab Suci merupakan dasar suatu agama. Dengan menjalankan ajaran dalam kitab suci maka kehidupan manusia semakin jelas dan terarah.
- (4) Yakin dengan adanya *Bodhisatva, Arahattā, dan Devā*.
- (5) Keyakinan yang kuat terhadap adanya Hukum Alam yang telah diajarkan oleh Buddha.
- (6) Keyakinan terhadap *Nibbāna* atau *Nirvanā*. Hal ini terdapat dalam khotbah Buddha yang pertama “*Dhammacakkhappavattana Sutta*” (Virana, 2008: p.20).

e) Sikap *Dharmaduta*

Dharmaduta sebagai seorang misionaris memiliki pengetahuan, perasaan, dan perbuatan yang tercermin dalam sikap, pengabdian misionaris. *Dharmaduta* memiliki sikap moral yang baik penuh kesiapan, kesungguhan, ketulusan kepercayaan, ketenangan dan pengabdian. Sikap *Dharmaduta* tersebut akan

Asosiasi Dosen & Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

tumbuh apabila memiliki kemampuan atau kepandaian yang perlu sebagai misionaris yaitu: *Receptive, Selective, Digestive, Asimilatif* (Priastana, 2005: p.31). Sikap batin dapat ditunjukkan dengan pelaksanaan *Sīla* seorang *Dharmaduta*, yaitu:

- a) *Cetana*, menunjukkan sikap batin atau kehendak.
- b) *Cetasika*, mengarah pada penghindaran (*virati*) yang merupakan unsur batin.
- c) *Sanivara*, memberikan dorongan untuk dapat mengendalikan diri.
- d) *Avitikhama*, tidak adanya pelanggaran peraturan yang telah ditetapkan (Walshe, 2009: p.57).

4. Pengukuran

Pengukuran adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menetapkan aturan pada objek atau peristiwa (Siregar, 2014: p.21). Pengukuran erat kaitannya dengan penilaian, karena penilaian dan pengukuran merupakan dua kegiatan yang saling berkaitan. Pengukuran merupakan alat untuk menilai suatu hal (Suwandi, 2010: p.7). Pengukuran *Saddha* umat Buddha adalah hasil pencapaian keterlaksanaan atau implementasi dari mempelajari *Dhamma*, mempraktikkan *Dhamma* dan hasil dari pencapaian setelah mempelajari dan mempraktikkan *Dhamma*. Hal tersebut dapat diamati dari segala tindakan (perbuatan) umat, tercermin dalam perilaku berkaitan dengan faktor serta indikator *saddha* yang telah ditentukan berdasarkan analisis kajian teori dan telah melalui proses validasi isi dan instrumen.

METODE PENELITIAN

A. Model Pengembangan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan instrumen *saddhā* berdasarkan pengaplikasian konsep *saddhā* yang terkandung

dalam *Ariya Attangka Magga*. Penelitian pengembangan yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan adalah model model Borg & Gall menggunakan sepuluh langkah tahapan. Sepuluh langkah tersebut menjadi sepuluh tahapan (Borg and Gall, 1983: p.570) yaitu: (1) *Asses need to identify goals*; (2) *Conduct instructional analysis*; (3) *Analysis learner and context*; (4) *Write performance objective*; (5) *Develop assesment instrumen*; (6) *Develop intructional strategy*; (7) *Develop and select intutional materials*; (8) *Design and conduct formative evaluation of instruction*; (9) *Revise instruction*; (10) *Design and conduct summative evaluation*

B. Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan dalam penelitian ini mengacu pada saran yang ditawarkan oleh Borg, Gall & Gall (2003: p.570), dan sepuluh tahapan penelitian Borg & Gall (1983: p.774-787) yang disederhanakan menjadi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan

Tahap ini adalah tahap penelitian dan pengumpulan informasi terkait konstruk pengukuran *saddhā* umat Buddha.

2. Tahap Perencanaan dan Pengembangan Awal
Pengembangan produk awal dilakukan dengan menyusun kisi-kisi beserta instrumen *saddhā* berdasarkan perencanaan awal sebelum dilakukan uji keterbacaan, validitas isi, maupun *Dhelpy* dengan para pakar dan menghasilkan draft awal instrumen pengukuran *saddhā* umat Buddha.

3. Tahap Uji Coba, Evaluasi, dan Revisi

Tahap ini merupakan tahap uji coba lapangan, konstruk *saddhā* untuk mengukur tingkat keyakinan diterapkan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen

pengukuran *saddhā* dapat mengukur tingkat keyakinan yang dimiliki oleh umat Buddha. Revisi dan evaluasi dengan melakukan perbaikan instrumen melalui *ExpertJudgment/Dellpy*.

4. Tahap Implementasi

Instrumen dapat diterapkan kepada umat Buddha yang lain agar dapat diketahui sejauh mana instrumen *saddhā* dapat diterapkan.

C. Desain Uji Coba Produk

1. Desain Uji Coba

Peneliti telah melakukan kajian teoritis, telaah penelitian yang relevan, dan memperhatikan hasil observasi awal tentang *saddhā* umat Buddha, serta melakukan *Dhelpy*. Naskah awal dari rumusan-rumusan indikator yang saling berkaitan dengan *saddhā* umat Buddha yang telah tersusun dianalisis dengan *Dhelpy* tahap 1. Dilanjutkan uji keterbacaan, setelah uji keterbacaan dan telah dilakukan perbaikan sesuai masukkan dilanjutkan uji coba tahap I. Berdasarkan hasil dari uji coba tahap I maka dapat dilakukan analisis dengan menggunakan analisis faktor dan uji validitas serta reliabilitas. Berdasarkan analisis tersebut dan untuk tujuan penyempurnaan dan pengembangan instrumen menjadi lebih baik maka dilakukan *Dhelpy* tahap 2. Sehingga diperoleh instrumen yang benar-benar valid dan reliabel. Hasil dari *Dhelpy* tahap 2 dilanjutkan dengan uji tahap II dengan skala yang lebih luas. Hasil uji coba tahap II tersebut dianalisis menggunakan *SPSS*, sehingga diperoleh nilai validitas dan reliabilitas serta model yang sesuai.

2. Subyek Coba

Subjek penelitian ini adalah konstruk pengukuran *saddhā* untuk mengukur tingkat keyakinan umat Buddha, dalam penelitian ini

adalah instrumen pengukuran *saddhā* umat Buddha. Obyek penelitian adalah umat Buddha di Kabupaten Wonogiri, yang dijadikan sebagai unit observasi (*Observasional Unit*) atau dapat dikatakan sebagai subyek coba.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

a) Populasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah umat Buddha di Kabupaten Wonogiri. Menurut BPS Wonogiri tahun 2016 jumlah umat Buddha pada tahun 2015 di Wonogiri adalah 1.708 jiwa (BPS, 2016: p.88). Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui bahwa populasi umat Buddha di Kabupaten Wonogiri tahun 2015 adalah 1.708 umat Buddha.

b) Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 105 umat untuk Uji Coba tahap I, dan 120 umat untuk Uji Coba tahap II.

E. Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini adalah *saddhā* umat Buddha. Pengukuran *saddhā* menggunakan suatu instrumen yang tersusun berdasarkan faktor serta indikator *saddhā* yang telah ditentukan berdasarkan analisis kajian teori dan telah melalui proses validasi isi dan validasi konstruk.

F. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Wonogiri. Uji coba instrumen untuk tahap I dan II akan dilaksanakan pada tiga vihara yang berada di tiga Kecamatan yang berbeda untuk wilayah Kabupaten Wonogiri. Ketiga vihara tersebut yaitu: Vihara Dhammasasana yang berada di Kecamatan Slogohimo, Vihara Maitri Ratna yang berada

Kecamatan Giriwoyo, dan Vihara Himawan Murti yang berada di Kecamatan Manyaran.

G. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data kualitatif dan data kuantitatif. Pengumpulan data juga melalui kegiatan diskusi, uji keterbacaan, dan teknik *Dhelpy* yang merupakan data kualitatif, yakni berupa tanggapan maupun saran dari para ahli yang berkompeten di bidangnya tentang faktor dan indikator instrumen pengukuran *saddhā* yang telah dibuat. Selanjutnya data akan dianalisis dan diperbaiki sesuai dengan saran dan masukan dari para pakar/ahli. Sedangkan jenis data kuantitatif diperoleh melalui uji coba instrumen berkenaan dengan keyakinan umat Buddha. Pengumpulan data kuantitatif ini didasarkan pada pemberian jawaban dari responden sesuai dengan instrumen yang telah dibagikan yang nilai skala untuk setiap jawaban telah ditentukan. Penentuan nilai skala dalam instrumen menggunakan Skala *Likert*.

H. Teknik Analisis Data

Pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi yaitu melakukan wawancara interaktif (terlampir) dengan umat Buddha dan ketua vihara untuk mengetahui kondisi *saddhā* umat Buddha, teknik *Dhelpy* dengan beberapa pakar, serta bimbingan secara berkala dengan dosen pembimbing. Kemudian data-data tersebut dianalisis secara kualitatif. Data uji coba konstruk *saddhā* untuk pengukuran *saddhā* umat Buddha dianalisis secara kuantitatif. Berdasarkan alat yang digunakan, maka analisis data mempergunakan analisis faktor untuk mendapatkan instrumen yang sesuai dan dapat digunakan untuk menyusun instrumen pengukuran *saddhā* umat Buddha disamping

dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Diawali dengan *Exploratory Factor Analysis (EFA)* dengan kriteria $KMO \geq 0,5$. Analisis data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan teknik statistik deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif terhadap saran dan masukan yang diberikan oleh para ahli/pakar. Teknik statistik deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kata, kalimat dan atau substansi apa saja yang perlu ditambahkan atau dihilangkan pada draft instrumen pengukuran *saddhā*. Selanjutnya penentuan batas kriteria *saddhā* umat Buddha mempergunakan pembagian berdasarkan skala *Likert*. Pembagian tingkat *saddhā* umat Buddha, dengan berdasarkan dimensi, faktor dan indikator *saddhā* yang diperoleh dari kajian teori, pendapat para ahli dan nilai aktual yang ada.

I. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

Teknik pengukuran data dalam suatu pengukuran secara terperinci dapat dijelaskan melalui beberapa macam validitas, yaitu:

a) Validitas Isi

Pengujian validitas isi konstruk *saddhā* untuk pengukuran tingkat *saddhā* umat Buddha dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- 1) Menyusun kisi-kisi instrumen berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan oleh para ahli.
- 2) Kisi-kisi instrumen yang telah disusun kemudian didiskusikan bersama dosen pembimbing, yang kemudian dikonstruksi berdasarkan kisi-kisi tersebut.

b) Validitas Konstruk

Untuk dapat mengetahui tingkat keyakinan umat Buddha perlu adanya penyelidikan berbagai komponen dan konsep dari

keyakinan. Keyakinan sendiri tidak dapat dilihat, namun keyakinan terdapat dalam berbagai corak perbuatan manusia dalam hubungannya dengan hidup beragama. Estimasi validitas konstruk dilakukan dengan pendekatan *Exploratory Factor Analysis* dengan bantuan program *SPSS*. Menurut Azwar (2003: p.70), yang menjadi dasar untuk melihat valid tidaknya suatu instrumen ialah dengan melihat muatan faktor setiap indikator, bahwasannya setiap instrumen harus memiliki muatan faktor lebih besar dari 0,5. Begitu pula Wijayanto (2007: p.193), Wibowo (2004: p.3), dan Hair (2006: p.129) menyatakan setiap instrumen harus memiliki muatan faktor lebih besar dari 0,5.

2. Reliabilitas Instrumen

Pengujian reliabilitas suatu instrumen menggunakan formula *Cronbach Alpha* pada program *SPSS 15.0 for windows*. *Cronbach Alpha* digunakan dengan mendasarkan jawaban instrumen yang mengacu pada gradasi atau tingkatan yang diperoleh dari jawaban responden. Peneliti dalam menentukan reliabilitas instrumen penelitian ini dengan kriteria *Cronbach Alpha* $> 0,5$. Dalam penelitian ini tidak dilanjutkan dengan uji *CFA (Confirmatory Factor Analysis)* karena uji *EFA (Exploratory Factor Analysis)* saja dirasa telah cukup memberi keterangan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah valid dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Vihara Dhammasasana, Vihara Maitri Ratna, dan Vihara Himawan Murti. Vihara Dhammasasana terletak di Dusun Dawung, Desa Karang, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri. Lokasi penelitian yang ke dua adalah Vihara Maitri Ratna

yang terletak di Dusun Bedug, Desa Gedong Rejo, Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri. Sedangkan lokasi penelitian yang ketiga dilaksanakan di Vihara Himawan Murti, Dusun Jurang, Desa Pijiharjo, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian karena ketiga lokasi tersebut memiliki jumlah populasi umat Buddha cukup banyak dan memenuhi sampel penelitian yang digunakan.

B. Deskripsi Data Hasil Pengembangan

1. Data Hasil Studi Awal

Studi awal telah peneliti lakukan dengan studi kepustakaan, mengkaji teori-teori yang mendukung dan berkaitan dengan model pengukuran *saddhā* umat Buddha. Studi kepustakaan berdasarkan pada hasil observasi dan survei pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap *saddhā* umat Buddha di Wonogiri pada bulan Januari 2016. Hasil survei yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data umat yang cukup untuk dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu >105 umat Buddha. Tahap selanjutnya dilakukan adalah melakukan wawancara dengan ketua Vihara Dhammasasana di kecamatan Slogohimo pada tanggal 11 Januari 2016. Hasil dari survei pendahuluan diperoleh data bahwa sebagian besar ketua vihara ataupun *Dharmaduta* belum memiliki alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat *saddhā* umat Buddha. Berdasarkan fakta tersebut, maka konstruk pengukuran *saddhā* umat Buddha, dikembangkan dengan bentuk penilain dari hasil pengisian instrumen pengukuran *saddhā* melalui pelaksanaan *Pariyatti Dhamma* (belajar), pelaksanaan *Patipatti Dhamma* (praktik), dan pelaksanaan *Pavedha Dhamma* (pencapaian).

2. Data Pengembangan Instrumen *Saddhā*

Asosiasi Dosen & Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

a) Tahap Awal Pengembangan Instrumen *Saddhā*

Tahap ini diawali dengan melakukan kajian teoritis mengenai faktor *saddhā*. Setelah instrumen *saddhā* terbentuk dilanjutkan dengan membuat pertanyaan/ Pernyataan instrumen pengukuran *saddhā*, sesuai dengan indikator yang sudah disusun dalam kisi-kisi instrumen *saddhā* umat Buddha. Pertanyaan atau pernyataan yang dibuat dalam instrumen pengukuran *saddhā* berjumlah 64 butir pernyataan yang terdiri dari 48 pernyataan positif dan 16 pernyataan negatif, pedoman pengukuran tingkat *saddhā* menggunakan rubrik skala *Likert*. Instrumen yang tersusun dalam tahap ini merupakan draft awal pengembangan konstruk *saddhā* untuk pengukuran tingkat *saddhā* umat Buddha. Selanjutnya dilakukan uji coba pendahuluan untuk mengetahui efektifitas penggunaan draft awal instrumen *saddhā*, serta dilakukan perbaikan sesuai dengan masukan pengguna yakni *Dharmaduta*, sebelum dilakukan *Expert Judgment/Dhelpy 1*.

b) *Expert Judgment/Dhelpy 1* dan validitas Isi

Expert Judgment/Dhelpy 1 dilaksanakan pada tanggal 26-31 Januari 2016 di lingkungan STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah. *Dhelpy 1* difokuskan untuk menyempurnakan secara keseluruhan mulai dari susunan kisi-kisi instrumen *saddhā*, penggunaan kalimat, dan penggunaan tata bahasa dalam penyusunan instrumen. Tahap *Dhelpy 1* yang telah dilakukan dengan sejumlah pakar/ahli dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Analisis dilakukan dengan mencermati dan mensintesis masukan dan saran yang telah dituliskan oleh para pakar/ahli pada lembar *Dhelpy 1*. Setelah mendapat saran dan masukan

maka instrumen dapat diperbaiki untuk menyempurnakan isi instrumen *saddhā*. Hal ini dimaksudkan agar instrumen yang telah dibuat lebih terarah pada tujuan yang hendak diukur dalam konstruk *saddhā* yaitu untuk mengetahui tingkat keyakinan umat Buddha.

c) Deskripsi Data Hasil Uji Coba Tahap I

Uji Coba Tahap I dapat dilaksanakan setelah dilakukan perbaikan dalam lembar instrumen pengukuran *saddhā* umat Buddha berdasarkan saran dan masukan dari para pakar/ahli. Instrumen pengukuran *saddhā* kemudian diuji cobakan kepada umat Buddha di tiga kecamatan berbeda yang berada di Kabupaten Wonogiri, yakni: Kecamatan Giriwoyo, Kecamatan Slogohimo, dan Kecamatan Manyaran. Sampel yang diambil pada uji coba tahap I ini adalah 105 orang, yang diambil dengan cara *quota sampling* dari tiga kecamatan tersebut.

d) Validasi Praktisi/*Content Validity* dan *Expert Judgment/Dhelpy 2*

Expert Judgment/Dhelpy 2 dilaksanakan pada tanggal 10-17 Mei 2016 di lingkungan STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah. Pelaksanaan *Dhelpy 2* difokuskan untuk mengukur validitas isi instrumen *saddhā* yakni dengan memberikan penilaian secara objektif dalam lembar *Dhelpy* yang telah disediakan.

e) Deskripsi Data Uji Coba Tahap II

Setelah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan butir-butir pernyataan instrumen dari hasil analisis *Dhelpy 2*, dilanjutkan dengan uji coba tahap II. Uji Coba Tahap II. Instrumen pengukuran *saddhā* kemudian diuji cobakan kepada umat Buddha di tiga kecamatan berbeda yang berada di Kabupaten Wonogiri, yakni: Kecamatan Giriwoyo, Kecamatan Slogohimo, dan Kecamatan Manyaran. Sampel yang diambil pada

uji coba tahap II ini adalah 120 orang. Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan melakukan uji coba tahap II di Vihara Dhammasasana, Kecamatan Slogohimo pada tanggal 4 Juni 2016. Sampel yang diambil di vihara ini berjumlah 40 orang. Uji coba tahap II juga dilaksanakan di Vihara Himawan Murti yang terletak di pada tanggal 14 Juni 2016 dengan jumlah responden adalah sebanyak 40 orang. Penelitian kemudian dilanjutkan di Vihara Maitri Ratna yang terletak di Dusun Bedug, Desa Gedong Rejo, Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri dengan jumlah sampel masih sama yaitu sebanyak 40 orang.

C. Hasil Uji Coba Produk

1. Hasil Uji Coba Tahap I

Uji coba tahap I pada penelitian konstruk *saddhā* untuk pengukuran tingkat *saddhā* umat Buddha di Wonogiri terdiri dari 1 instrumen yaitu instrumen pengukuran *saddhā* umat Buddha. Data hasil uji coba tahap I yang telah terkumpul kemudian dimasukkan ke dalam SPSS untuk dilakukan analisis. Hasil uji coba tahap I menunjukkan instrumen tersebut valid dan reliabel. Hal ini dapat dilihat dari nilai muatan faktor setiap indikator, yang memiliki nilai lebih dari 0,5. Terdapat satu butir dengan faktor *loading* karena memiliki nilai kurang dari 0,5 yaitu 0,49, yang merupakan bagian dari faktor keterbukaan pandangan dari belajar *Dhamma*. Menurut Widoyoko dalam Sadtyadi (2014: p.186) menunjukkan bahwa nilai tersebut masih dapat dipergunakan, sehingga dalam penelitian ini dilakukan perbaikan atau merevisi tiap butir instrumen tersebut. Berdasarkan hasil analisis *Exploratory Faktor Analysis* dihasilkan simpulan bahwa instrumen pengukuran *saddhā* sudah valid dan reliabel. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai

KMO dan nilai Cronbach Alpha. Nilai KMO sebesar 0,817 (>0,5) dan *p-value Bartlett's Test* sebesar 0,00 (<0,05) sehingga model faktor instrumen yang terbentuk layak digunakan. Apabila KMO yang dihasilkan lebih dari 0,5, menunjukkan KMO tersebut *miserable*, hal ini berarti analisis dapat dilanjutkan.

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.817
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	6034,482
	Df	2016
	Sig.	.000

Sumber: Data Primer 2016, diolah.

Untuk mengetahui reliabilitas instrumen dapat dilakukan dengan melihat nilai Cronbach's Alpha. Adapun nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,965 (>0,5) berarti instrumen sudah reliabel.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.965	64

Sumber: Data Primer 2016, diolah.

Analisis dilanjutkan dengan uji validitas dan reliabilitas tiap butir soal, untuk mengetahui soal-soal yang masih memiliki kekurangan dan memerlukan perbaikan dalam teknik *Dhelpy* tahap 2. Berdasarkan hasil analisis *SPSS Anti-image Correlation* dapat diketahui bahwa masih terdapat satu item pernyataan yang belum valid dan memerlukan perbaikan yaitu pernyataan nomor 6 (0,409) karena nilai dari butir tersebut <0,5. Begitu juga dilakukan analisis dengan melihat nilai *Corrected Item-Total Correlation*. Hasil analisis (terlampir dalam lampiran 4) menunjukkan bahwa masih terdapat 5 pernyataan yang tidak reliabel yaitu pernyataan nomor 6 (0,111), nomor 10 (0,299), nomor 30 (0,267), nomor 44 (0,259), dan nomor 60 (0,282). Hal tersebut dikarenakan nilai tiap-tiap butir

pernyataan masih < 0,3. Berdasarkan analisis validitas dan reliabilitas tersebut, maka peneliti melakukan perbaikan pada pernyataan dalam instrumen yang belum valid dan reliabel. Pernyataan nomor 6 (fanatik2) untuk analisis berdasarkan validitas dapat diperbaiki (dipertahankan), karena nilainya validitasnya 0,409 mendekati 0,5. Sedangkan pernyataan nomor 10, 30, 44, dan 60 dihilangkan/dibuang, karena nilai reliabilitasnya sangat rendah yaitu (0,299), (0,267), (0,259), (0,282).

2. Hasil Uji Coba Tahap II

Data hasil uji coba tahap II dianalisis dengan bantuan program *SPSS 15.0 for windows*. Analisis tersebut dilakukan dengan maksud untuk mengetahui validitas konstruk dan reliabilitas instrumen. Selain itu dimaksudkan untuk mengetahui faktor dan indikator yang terbentuk pada kisi-kisi instrumen *saddhā*. Analisis yang digunakan adalah analisis faktor dengan pendekatan konfirmatori yaitu *extraction method: maximum likelihood*, yang terdapat dalam program *SPSS*. Hasil uji tahap II menunjukkan seluruh instrumen tersebut valid dan reliabel. Hal ini dapat dilihat dari nilai muatan faktor setiap indikator, yang memiliki nilai lebih dari 0,5. Tidak terdapat butir dengan faktor *loading* karena tidak ada butir instrumen yang memiliki nilai kurang dari 0,5. Berdasarkan hasil analisis *Exploratory Faktor Analysis* dihasilkan simpulan bahwa instrumen pengukuran *saddhā* sudah valid dan reliabel. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai KMO dan nilai Cronbach Alpha. Nilai KMO sebesar 0,71 (>0,5) dan *p-value Bartlett's Test* sebesar 0,00 (<0,05) sehingga model faktor instrumen yang terbentuk layak digunakan.

Apabila *KMO* yang dihasilkan lebih dari 0,5, menunjukkan *KMO* tersebut *miserable*, hal ini berarti analisis dapat dilanjutkan.

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,710
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	5600,671
	Df	1770
	Sig.	,000

Sumber: Data Primer 2016, diolah.

Untuk mengetahui reliabilitas instrumen dapat dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha*. Adapun nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,93 (>0,7) berarti instrumen sudah reliabel.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,939	60

Sumber: Data Primer 2016, diolah.

Analisis dilanjutkan dengan uji validitas dan reliabilitas tiap butir soal, untuk mengetahui soal-soal yang masih memiliki kekurangan dan memerlukan perbaikan dalam teknik *Dhelpy* tahap 2. Berdasarkan hasil analisis *SPSS Anti-image* dapat diketahui bahwa semua item pernyataan sudah valid dan tidak memerlukan perbaikan, karena semua item pernyataan memiliki nilai *MSA* (>0,5). Tahap selanjutnya dilakukan analisis dengan melihat nilai *Corrected Item-Total Correlation* menunjukkan bahwa semua item pernyataan sudah reliabel dan tidak memerlukan perbaikan. Hal tersebut dikarenakan nilai *Corrected Item-Total Correlation* tiap-tiap butir pernyataan >0,3.

D. Penentuan Skor dan Hasil Pengukuran *Saddhā* Umat Buddha Di Kabupaten Wonogiri

Penentuan skor tiap butir instrumen berdasarkan pilihan jawaban yang dihasilkan melalui instrumen dengan ketentuan nilai tertinggi

tiap butir instrumen adalah 5 dan nilai terendah adalah 1. Nilai tertinggi akan terpenuhi jika butir dalam instrumen tersebut telah dilaksanakan dan berwujud hasil, dalam hal ini diwakili dengan nilai 5. Jika responden memilih Tidak Pernah (TP) untuk pernyataan atau pertanyaan yang sifatnya negatif maka diberi nilai 5. Artinya responden tidak pernah melakukan perbuatan yang bersifat buruk/negatif. Jika responden memilih Selalu (SL) untuk pernyataan yang bersifat negatif, maka akan diberi nilai 1. Artinya responden selalu melakukan perbuatan yang bersifat buruk/negatif. Hal ini berlaku sebaliknya untuk pernyataan/pertanyaan yang bersifat positif.

Berdasarkan kriteria penilaian, yang disusun dengan cara menentukan skor maksimum, ((SMk) = jumlah item x nilai maksimum), menentukan skor minimum, ((SMi) = jumlah item x nilai minimum), menentukan rentang kelas dengan rumus (Rk=SMk-Smi), menentukan panjang kelas (Pk) dari Rk dibagi jumlah kelasnya. Dilanjutkan dengan menentukan kriteriannya, Azwar dalam Sadtyadi (2014: p.235) mengemukakan bahwa kategorisasi adalah menempatkan individu ke dalam kelompok yang terpisah secara berjenjang berdasarkan suatu kontinum atribut yang diukur, dalam hal ini adalah *saddhā* umat Buddha.

$$SMk = 60 \times 5 = 300$$

$$SMi = 60 \times 1 = 60$$

$$Rk = SMk - SMi = 300 - 60 = 240$$

$$Pk = Rk / 5 = 240 / 5 = 48$$

Kreteria yang dihasilkan untuk menilai tingkat *saddhā* umat Buddha berdasarkan pelaksanaan *Pariyatti Dhamma* (belajar), *Patipatti Dhamma* (praktik), dan *Pativedha Dhamma* (pencapaian) dalam kehidupan sehari-hari:

$$1. X > SMi + (4Pk)$$

$$= X > 252 = \text{Sangat Baik}$$

$$2. \text{Smi} + (3 \times \text{Pk}) < X \leq \text{Smi} + (4 \times \text{Pk})$$

$$= 204 < X \leq 252 = \text{Baik}$$

$$3. \text{Smi} + (2 \times \text{Pk}) < X \leq \text{Smi} + (3 \times \text{Pk})$$

$$= 156 < X \leq 204 = \text{Cukup Baik}$$

$$4. \text{Smi} + \text{Pk} < X \leq \text{Smi} + (2 \times \text{Pk}) =$$

$$= 108 < X \leq 156 = \text{Kurang Baik}$$

$$5. X \leq \text{Smi} + (\text{Pk})$$

$$= X \leq 108 = \text{Sangat Kurang Baik}$$

Berdasarkan skor kriteria, dengan hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa umat Buddha di Kabupaten Wonogiri memiliki tingkat keyakinan (*saddhā*) sebesar 241,61 dengan kriteria baik/kuat. Adapun hasil penilaian *saddhā* umat Buddha Kabupaten Wonogiri, berdasarkan prosentase diketahui bahwa 26,67% umat Buddha di Wonogiri memiliki tingkat keyakinan (*saddhā*) yang sangat baik, 65,83% memiliki tingkat keyakinan (*saddhā*) yang baik, 7,5% memiliki tingkat keyakinan (*saddhā*) yang cukup baik/sedang. Tahap selanjutnya, peneliti melakukan analisis terhadap *saddhā* Umat Buddha di Kabupaten Wonogiri berdasarkan pencapaian indikator *saddhā* melalui setiap pernyataan yang diujikan kepada 120 responden. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui indikator-indikator *saddhā* belum/kurang terpenuhi secara maksimal oleh umat Buddha di Kabupaten Wonogiri. Adapun kriteria yang dipakai untuk menentukan tingkat *saddhā* sebagai berikut:

$$\text{SMk} = 120 \times 5 = 600$$

$$\text{Smi} = 120 \times 1 = 120$$

$$\text{Rk} = \text{SMk} - \text{Smi} = 600 - 120 = 480$$

$$\text{Pk} = \text{Rk} / 5 = 480 / 5 = 96$$

Kreteria yang dihasilkan untuk menilai tingkat *saddhā* umat Buddha berdasarkan

pencapaian indikator *saddhā* dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

$$1. X > \text{Smi} + (4 \times \text{Pk})$$

$$= X > 504 = \text{Sangat Baik}$$

$$2. \text{Smi} + (3 \times \text{Pk}) < X \leq \text{Smi} + (4 \times \text{Pk})$$

$$= 399 < X \leq 504 = \text{Baik}$$

$$3. \text{Smi} + (2 \times \text{Pk}) < X \leq \text{Smi} + (3 \times \text{Pk})$$

$$= 312 < X \leq 399 = \text{Sedang}$$

$$4. \text{Smi} + \text{Pk} < X \leq \text{Smi} + (2 \times \text{Pk})$$

$$= 216 < X \leq 312 = \text{Kurang Baik}$$

$$5. X \leq \text{Smi} + (\text{Pk})$$

$$= X \leq 216 = \text{Sangat Kurang Baik}$$

Berdasarkan tabel hasil analisis pencapaian indikator *saddhā* di atas, menunjukkan bahwa secara keseluruhan indikator *saddhā* telah terpenuhi dengan baik. Akan tetapi masih terdapat tujuh indikator dengan kategori sedang. Indikator-indikator dengan kriteria sedang menunjukkan bahwa terdapat pernyataan yang belum terpenuhi dengan baik dan belum dilaksanakan secara maksimal oleh umat Buddha di Kabupaten Wonogiri. Tujuh indikator dengan kriteria sedang, yaitu: (a) ucapan benar; (b) Mata pencaharian (penghidupan) benar; (c) usaha benar; (d) pandangan benar; (e) usaha yang gigih; (f) tekad yang kuat; (g) kebijaksanaan.

E. Revisi Produk

Instrumen awal berjumlah 100 pernyataan, yang terbagi menjadi 7 faktor dan dijabarkan menjadi 16 indikator. Jumlah butir instrumen pada uji coba tahap I adalah 64 dan pada uji coba tahap II berjumlah 60 butir. Berdasarkan uji coba tahap I dan uji coba tahap II dapat disimpulkan bahwa ke 60 butir instrumen tersebut baik dan layak untuk digunakan. Instrumen tersebut membentuk 16 indikator dalam uji coba tahap I dan tetap membentuk 16 indikator

dalam uji coba tahap II yang terangkum ke dalam 3 konsep *saddhā*.

F. Kajian Produk Akhir

Instrumen pengukuran *saddhā* terdiri dari 60 butir pernyataan, yang terbentuk dari satu komponen *saddhā*, dapat di bagi menjadi tiga konsep *saddhā* yaitu: 1) *Pariyatti Dhamma*, 2) *Patipatti Dhamma*, 3) *Pativedha Dhamma*. Tiga konsep besar dari *saddhā* tersebut dapat dijabarkan menjadi dari 7 faktor, yaitu: 1) Keterbukaan Pandangan, 2) Keingintahuan, 3) *Sīla*, 4) *Samadhi*, 5) *Pañña*, 6) *Magga*, 7) *Phala*. Produk akhir dari instrumen pengukuran *saddhā* dihasilkan 16 indikator, yaitu: 1) Memiliki pikiran terbuka terhadap ajaran agama lain, 2) Terbebas dari sikap fanatisme, 3) Belajar *Dhamma*, 4) Mendengarkan *Dhammadesana*, 5) Memiliki ucapan benar, 6) Memiliki perbuatan benar, 7) Memiliki pencaharian benar, 8) Memiliki usaha benar, 9) Memiliki perhatian benar, 10) Mengembangkan konsentrasi benar, 11) Memiliki pandangan benar, 12) Mengembangkan pikiran benar, 13) Memiliki usaha yang gigih, 14) Memiliki tekad yang kuat, 15) Memiliki Kebijakan, 16) Mampu besikap Tenang dan Seimbang.

PENUTUP

A. Simpulan Produk

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dalam menyusun konstruk *saddhā* melalui uji pengukuran tingkat *saddhā* umat Buddha, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat 16 indikator *saddhā* yaitu: 1) Memiliki pikiran terbuka terhadap ajaran agama lain, 2) Terbebas dari sikap fanatisme, 3) Belajar *Dhamma*, 4) Mendengarkan

Dhammadesana, 5) Memiliki ucapan benar, 6) Memiliki perbuatan benar, 7) Memiliki pencaharian benar, 8) Memiliki usaha benar, 9) Memiliki perhatian benar, 10) Mengembangkan konsentrasi benar, 11) Memiliki pandangan benar, 12) Mengembangkan pikiran benar, 13) Memiliki usaha yang gigih, 14) Memiliki tekad yang kuat, 15) Memiliki Kebijakan, 16) Mampu besikap Tenang dan Seimbang. Indikator tersebut terbentuk dari dari 7 faktor *saddhā* yaitu: 1) Keterbukaan Pandangan, 2) Keingintahuan, 3) *Sīla*, 4) *Samādhi*, 5) *Pañña*, 6) *Magga*, 7) *Phala*. Konsep *saddhā*: *Pariyatti Dhamma* (belajar), *Patipatti Dhamma* (praktik), *Pativedha Dhamma* (pencapaian); Dimensi *saddhā* adalah Delapan Jalan Utama (*Ariya Aṭṭhaṅgika Magga*).

2. Penyusunan konstruk *saddhā* diawali dengan kajian kontekstual/teoritis, untuk membuat draf awal instrumen pengukuran *saddhā*. Langkah selanjutnya peneliti melakukan uji coba pendahuluan dan *Dhelpy* tahap 1. Setelah itu dilakukan uji coba instrumen tahap I dan II, validasi isi dengan teknik *Dhelpy*. Data hasil uji coba instrumen dianalisis menggunakan *Exploratory Factor Analysis* melalui program *SPSS 15.0 for Windows*. Uji coba instrumen tahap II menghasilkan simpulan bahwa semua butir pernyataan sudah valid dan reliabel, terlihat dari nilai *KMO* sebesar 0,710 (>0,5), *P-value Barlett's Test* sebesar 0,00 (>0,05), nilai *Anti Image Correlation* menunjukkan semua nilai *MSA* lebih dari 0,5 dan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,939 (>0,7). Model faktor yang

terbentuk layak digunakan untuk mengukur tingkat *saddhā* umat Buddha.

3. Berdasarkan kriteria penilaian dengan menggunakan kategorisasi maka dapat diketahui bahwa umat Buddha di Kabupaten Wonogiri memiliki tingkat keyakinan (*saddhā*) sebesar 241,61 dengan kriteria baik/kuat. Adapun hasil penilaian *saddhā* umat Buddha Kabupaten Wonogiri, berdasarkan prosentase adalah 26,67% umat Buddha di Wonogiri memiliki tingkat keyakinan (*saddhā*) yang sangat baik, 65,83% memiliki tingkat keyakinan (*saddhā*) yang baik, 7,5% memiliki tingkat keyakinan (*saddhā*) yang cukup baik/sedang.

B. Saran Pemanfaatan Produk

Berdasarkan penelitian dan pengembangan instrumen *saddhā* untuk mengukur tingkat keyakinan umat Buddha, dapat disarankan untuk pemanfaatan produk sebagai berikut:

1. Instrumen *saddhā* merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan oleh para *Dharmaduta*/ketua vihara untuk mengukur tingkat keyakinan umat Buddha.
2. Instrumen *saddhā* dapat digunakan untuk mendiagnosa kekurangan pada umat Buddha dalam mempraktekkan ajaran Buddha yang merupakan salah satu fungsi evaluasi bagi *Dharmaduta*.
3. Instrumen *saddhā* terdiri dari satu jenis instrumen, maka akan lebih baik apabila dapat digunakan dengan tepat, agar hasil yang diperoleh lebih objektif.
4. Penelitian ini belum dikembangkan dengan rubrik pengukuran *saddhā* umat Buddha, sehingga dapat dikembangkan dalam penelitian lanjutan.

5. Instrumen pengukuran *saddhā* umat Buddha belum didesiminasikan, sehingga dapat didesiminasikan dalam penelitian lanjutan.

Daftar Pustaka

- Arifin, H.M. (1990: 8). *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Azwar, S. (2003). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2013). *Penyusun Skala Psikologi (edisi ke-2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Wonogiri. (2016). Kabupaten *Wonogiri Dalam Angka*. diakses dari: <https://wonogirikab.bps.go.id/index.php/publikasi/187> pada tanggal 25 Juli 2016.
- Bodhi. (2000). *The Connected Discourses of The Buddha*. Vol.1. Oxford: Pali Text Society.
- Bodhi., Cintiawati, W. & Anggawati, L. (2007). *Kitab Suci Agama Buddha, Samyutta Nikāya I*. Klaten: Wisma Sambodhi.
- Borg, W.R., & Gall, M.D. (1983). *Education Research: an Introduction*. Newyork: Longman inc.
- Borg, W.R., & Gall, M.D., Gall, J.P. (2003). *Education Research: an Introduction*. Boston, New York: San Francisco.
- Dhammasiri, S. (2005). *Relevansi Agama Buddha dalam Kehidupan Sosial*. Jakarta: Graha Metta Sejahtera.
- Doggie. (2010). *Fanatisme vs Saddhā*. Diakses dari <http://dhammacitta.org> pada tanggal 2 Januari 2016.
- Hair, J.E. (2006). *Multivariate Data Analisis (6 ed)* Upper Saddle River. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hare, E.M. (2008). *The Book Of The Gradual Sayings, Aṅguttara Nikāya Vol 3*. Oxford: The Pali Text Society.

- Hansen, S.S. (2008). *Ikhtisar Ajaran Buddha*. Yogyakarta: Vidyāsenā Production.
- Martono, N. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mukti, K. W. (2003). *Wacana Buddha Dhamma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.
- Nasehudin, T.S. & Gozali, N. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nasir, M. (2000). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasution, S. (2012). *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Panjika. (2004). *Kamus Umum Buddha Dharma*. Jakarta: Tri Sattva Buddhist Centre.
- Priastana, Jo. (2005). *Komunikasi dan Dharmaduta*. Jakarta: Yasodhara Puteri.
- Sadtyadi, H. (2013). *Model Assesmen Kinerja Guru Sekolah Dasar Berdasarkan Tugas Pokok dan Fungsi*. Desertasi. Universitas Negeri Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.
- (2014). *Pengembangan Instrumen Kinerja Guru Sekolah Dasar Berbasis Tugas Pokok dan Fungsi*. Desertasi. Universitas Negeri Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.
- Sasanacariya, S. W. (2006). *Dhamma Sari*. Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda.
- Sekaran, U. (2006). *Research Methods for Business*. (edisi ke- 4. Buku 2). Jakarta: Salemba Empat.
- Siregar, S. (2014). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. (2012). *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Oprasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suwandi, S. (2010). *Model Assesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Virana. (2008). *Ensiklopedia Buddha Dhamma*. Jakarta: CV Santusita.
- Walshe, M. (2009). *Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha (Dīgha Nikāya)*. Jakarta: Dhamma Citta Press.
- Wibowo, A. (2004). *SEM Struktural Equation Modelling (Pengantar Analisis Faktor Eksploratory dan Analisis Faktor Confirmatory)*. Lembaga Penelitian Universitas Airlangga Surabaya.
- Widya, D.K. (2004). *Menjadi Umat Buddha*. Jakarta: Issara.
- Wijaya, W.Y. (2008). *Pandangan Benar*. Yogyakarta: Insight Vidyasena Production.
- Wijayanto, S.H. (2007). *Structural Equation Modelling dengan Lisrel 8.8*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Woodward, F.L. & Hare, E.M. (1978). *The Book of the Gradual Sayings, Aṅguttara Nikāya Vol 3*. London: Pali Text Society (PTS).
- Woodward, F.L. (2008). *The Book Of The Gradual Sayings, Aṅguttara Nikāya Vol 2*. Oxford: Pali Text Society.